

ASAL PENCIPTAAN PEREMPUAN HINGGA DUNIA MODE DAN PRAKTEK IBADAH: PENTAFSIRAN ULANG TULANG BENGKOK DAN MITOS MENSTRUAL TABOO

Fathonah K. Daud, Nina Nurmila

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

fathkasuwi@gmail.com; nina.nurmila@uinsgd.ac.id

Abstrak

Artikel ini menelaah asal penciptaan perempuan dan mitos menstrual taboo, di mana merupakan akar historis pemahaman misogynis dalam Islam. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan kajian tematik tafsir bi ar-ra'yi dalam perspektif gender dan analisis deskriptif-eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman tentang mitos-mitos di luar Islam pada era Jahiliyyah yang berpengaruh pada penafsiran ulama klasik yang terkesan misogynis terhadap perempuan. Kajian teks suci ini menunjukkan perempuan tidak diciptakan dari tulang rusuk bengkok. Hal ini melihat makna نفس (nafs) dalam berbagai konjugasi kata yang terulang 295 kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut tidak hanya memiliki makna Adam secara spesifik, tetapi punya arti luas sebagai bangsa (ras). Sementara, mitos menstrual taboo memunculkan pemahaman menstrual creations. Hal ini dulu nampak tabu dan mendiskreditkan perempuan, berbeda dengan masa kini yang menjadikan bagian dari mode dan gaya hidup sehingga living ibadah sebagai bagian dari menstrual taboo.

Kata Kunci: mitos penciptaan perempuan, mode, tulang rusuk, menstrual taboo

Abstract

The article talks the creation of women and the menstrual taboo myth that is the misogynistic understanding in al-Qur'an and Hadis interpretation. The method uses a library document with a gender issue and descriptive-exploratory analysis on tafsir bi al-ra'yi. The paper finds the history of pre-Islamic myths era in taking effect for classical scholars on exegeses of Misogynist perspective. The study of exegeses for al-Qur'an and hadis is not talking about the creation women from a crooked rib. It puts the meaning of the word 'نفس' (nafs) in 295 various conjugations. The word is not in meaning man "Adam" on specifically but has a big meaning in people generally sex. Meanwhile, the menstrual taboo myth sees for living menstrual creation. The era took the menstrual taboo for discrimination issue. Today the menstrual taboo changes for living religion practices with live style mode.

Keyword: *Creation myth of woman, fashion, rib, menstrual taboo*

Pendahuluan

Sistem patriarkhi di Timur Tengah telah mengakar jauh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir di Makkah. Beberapa peraturan masyarakat sebelum Islam, sudah mengandung pernyataan subordinatif, diskriminatif dan *stereotype* pada perempuan. Hal ini dapat ditelusuri pada peradaban tertua di Asia Barat, yaitu pada zaman Mesopotamia (Mediterrania) dengan *The Hammurabi Code* (2000 SM), salah satu hukum tertulis paling awal dan terlengkap. Kode Hammurabi ini kemudian menjadi referensi bagi hukum-hukum positif sesudahnya. Meskipun peraturan-peraturannya dipandang adil, namun tetap terdapat pandangan misoginis terhadap perempuan, di mana Kode Hammurabi tersebut kemudian diserap ke dalam kitab Talmud.¹

Demikian juga tradisi di berbagai tempat di Timur Tengah menunjukkan adanya hubungan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh mitos-mitos. Akar historis pemahaman misoginis ini berawal dari mitos konsep penciptaan perempuan dari tulang rusuk hingga mitos seputar menstruasi yang dialami perempuan. Mitos-mitos tersebut lebih mengesankan bahwa perempuan itu makhluk *the second sex*. Terlebih, seiring berjalannya waktu, mitos-mitos tersebut kemudian mendapat legitimasi dari kitab-kitab suci ketika itu. Mitos meningkat menjadi keyakinan masyarakat dan pengaruhnya menjadi lebih kuat di masyarakat, karena kitab suci bagi pemeluknya bersumber dari Tuhan, sehingga diterima secara *taken for granted*.

Betapapun telah banyak penjelasan terkait tema ini, diskursus penciptaan perempuan masih menjadi tema yang sensitif sekaligus kontroversial di era modern. Di kalangan ulama klasik, telah terbentuk *mainstream* penafsiran bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam. Misalnya dalam *al-Kutub al-mu'tabarah*, di antaranya tafsir *Marāh Labid*, tafsir *Jalālayn*, Ibnu Katsir dan lainnya.² Pendapat ini telah menuai kritik dari para intelektual Muslim maupun ahli tafsir modern, misalnya Rasyid Rida, Atiyah Saqar, Asghar Ali, Amina Wadud, Riffat

Hasan, Quraish Shihab, Husein Muhammad, Nasaruddin Umar dan lain-lain, yang menyatakan bahwa pandangan ulama yang demikian itu telah terkontaminasi cerita *Israiliyyat*.

Al-Qur'an memang tidak memaparkan secara detail tentang penciptaan manusia, sehingga seakan ada *missing link* dalam proses kejadian manusia. Al-Qur'an juga tidak menjelaskan secara eksplisit bahwa ibu manusia pertama tercipta dari tulang rusuk. Pernyataan tersebut justru muncul dari Hadits riwayat dari Abu Hurairah dan mitos yang berkembang. Dari sinilah asal usul penciptaan perempuan dipersoalkan, baik dari ulama maupun para intelektual Muslim, dari klasik hingga modern.

Di sisi lain ada mitos yang berkembang bahwa darah haid perempuan merupakan dosa kutukan dari Tuhan, bahkan dipandang sebagai cacat yang dialami oleh perempuan dan dapat mengundang malapetaka bagi sekitarnya. Pandangan yang demikian telah mengesankan inferioritas perempuan, sehingga laki-laki merupakan superioritas karena tidak mengalami menstruasi dan ia dipandang sebagai unsur utama penciptaan perempuan pertama. Mitos tersebut menyimpan sejuta cerita yang ketika dahulu menjadikan perempuan termarginalkan dan terkucilkan dari masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah kembali mitos-mitos tersebut, karena secara substansial dapat mempengaruhi dan memberi dampak kepada jiwa seseorang dalam memandang perempuan. Bagaimana dan apa makna *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* (*nafs wahidah*) dalam al-Qur'an? Betulkah perempuan itu dari tulang rusuk laki-laki (nabi Adam) dan bagaimana sebenarnya pengaruh *menstrual taboo* bagi masyarakat? Tulisan ini mencoba untuk mencari jawaban permasalahan di atas. Harapannya, dari kajian ini dapat ditemukan hikmah dari ayat-ayat tersebut dan dapat memahami akar masalah dalam perdebatan terkait isu penciptaan perempuan dan *menstrual taboo*.

Metode tulisan ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kajian tematik tafsir *bi ar-ra'yi* dan perspektif gender. Metode ini memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan yang ada untuk memperoleh data, mencari dan mereview tema-tema artikel,

¹ Wardah Nuronyah, *Fiqh Menstruasi* (Depok: Rajawali Buana Puaka, 2019), 40.

² Ibn Katsir al-Quraisyi Al-Dimasyqi dan bi al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsir Ibn Katsir* (Beirut: Dar al-Atsār, 2009), 460.

buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam metodologis. Teknik analisis data secara deskriptif-eksploratif. Metode ini merupakan bentuk penelitian dengan metode pengumpulan data kepustakaan, dengan membaca, mencatat serta menganalisis data kajian tersebut.³ Intinya, ketika tafsir agama ditelaah ulang dengan pendekatan analisis gender, hasilnya ditemukan adanya sejumlah tafsir agama yang mendiskriminasi dan subordinasi perempuan, bahkan dikatakan agamalah yang memelihara demikian.⁴

Asal Penciptaan Perempuan Dalam Islam

Dalam al-Qur'an dijelaskan وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا (‘dan [Allah] menciptakan pasangannya dari [jenis]-nya’). Kata menciptakan diambil dari kata dasar ‘cipta’, berarti membuat sesuatu yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya.⁵ Kata خَلَقَ hanya digunakan untuk sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt.⁶ Maka, Sang pencipta disebut Khâliq, dan setiap sesuatu yang diciptakanNya disebut makhluk (*makhlûq*).

Selain kata خَلَقَ, ada kata بَثَّ (penciptaan tahap selanjutnya atau memperkembang-biakkan), أَنشَأَ yang biasa digunakan untuk menginformasikan penciptaan yang masih global, dan kata جَعَلَ digunakan pada penciptaan yang sudah menjadi sempurna. Sementara perbedaan dengan kata فَطَرَ (menciptakan) yang dihubungkan dengan alam atau manusia, bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dan alam semesta tanpa memerlukan contoh.⁷

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–3.

⁴ Fathonah K. Daud, “Feminisme Islam Di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam Dan Gerakan Perjuangan Isu Gender,” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 16, no. 2 (18 Desember 2020): 102–16. history and patterns of struggle. This writing method is a literature study (Library research

⁵ Dewan Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

⁶ Abu Qasim al-Husaini, *Al-Mufradât fî Gharib al-Qur’ân* (Bairut: Dâr al-Qalam, 1412), 296.

⁷ Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 38.

Al-Qur’ân ketika membicarakan asal usul penciptaan manusia diawali oleh surat al-Baqarah [2]:30. Diilustrasikan bahwa sebelum menciptakan manusia, Tuhan mengabarkan kepada para malaikat terlebih dahulu bahwa akan menciptakan *khalifah* (pemimpin) di bumi. Sebagaimana tergambar dalam ayat berikut:

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dalam ayat ini, Allah berfirman dengan menggunakan bentuk *isim fâil*, yang sebenarnya bisa menunjukkan masa *mâdi* (telah berlalu) maupun *muḍari*’ (sedang atau akan berlangsung). Tetapi *qarinah* ayat setelahnya menggunakan redaksi bentuk *fi’il muḍari*’, yang dapat mempertegas bahwa ketika itu manusia belum diciptakan. Para ulama tafsir tampaknya sepakat, bahwa yang dimaksudkan *khalifah* dalam ayat di atas bukanlah Adam saja. Al-Qurṭubi menjelaskan, Adam hanyalah contoh dari makhluk yang disebut manusia. Kalimat ‘*sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di muka bumi*’, mengandung arti satu kaum bergantian, laki-laki dan perempuan, dari satu kurun waktu ke yang lain.⁸ Sehingga kata *khalifah* mencakup seluruh manusia.

Al-Qur’an menjelaskan ada beberapa proses dan ada beberapa kategori substansi kejadian manusia, meskipun tidak dijelaskan secara jelas dan terperinci mekanisme penciptaan manusia. Al-Qur’an hanya menyatakan bahwa penciptaan manusia dibedakan dalam lima model, berikut ini:

1. Manusia tercipta dari tanah (Q.S. Sâd: 71; al-Isrâ: 61; Ali Imrân: 59; Al-A’râf: 12; al-An’âm: 2; al-Mu’minûn: 12-14; Al-Hijr [15]: 26).⁹
2. Manusia tercipta dari *nafs* (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 1; al-A’râf: 189; al-Zumar: 6).
3. Manusia tercipta dari air (Q.S. al-Furqân [25]: 54).

⁸ Nasaruddin Umar dan Amany Lubis, “Hawa sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir,” dalam *Perempuan dalam Literatur Klasik* (Jakarta: Gramedia, 2002), 4.

⁹ Q.S. Sad: 71; al-Isra: 61; Ali Imran: 59; Al-A’raf: 12; al-An’âm: 2; al-Mu’minun: 12-14; Al-Hijr [15]: 26

didiskusikan. Misalnya, memberi makna Adam tidak harus menunjukkan manusia berjenis kelamin laki-laki. Penekanan dalam surat al-Nisa'[4]:1 ialah pasangan (*pair*), seperti halnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berpasang-pasangan (Q.S.Ṭâhâ [20]: 53 dan al-Syurâ [42]: 11).

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu ditampilkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan perempuan, yang dalam beberapa ayat dipandang sebagai pasangan manusia pertama. Ayat-ayat tersebut akan disampaikan di bawah ini berikut pendapat ulama tafsir klasik dan kontemporer.

Substansi asal usul penciptaan manusia pertama dan pasangannya tidak dibedakan secara tegas dalam al-Qur'ân. Antara teks-teks al-Qur'ân yang dipandang menjelaskan penciptaan perempuan sebagai berikut:

١ (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Artinya: 'Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu, dan (Allah) menciptakan pasangannya dari (diri) nya dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan'. (Q.S. al-Nisâ' [4]: 1)

٢ (وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Artinya: 'Dan Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang Mengetahui'. (Q.S Al-An'âm. [6]: 98; Al-A'râf [7]: 189).

Ayat-ayat tersebut memberikan informasi bahwa manusia tercipta dari) نفس واحدة (*nafs wahidah*). Namun, al-Qur'ân tidak menerangkan apa yang dimaksud dengan نفس واحدة. Lalu dari padanya Allah menciptakan pasangannya. Kata زوج (*zawj*) ini artinya pasangan, sehingga terjemahan di atas penulis sengaja tidak langsung mengartikan 'istri'-nya, sebagaimana umumnya terjemahan Departemen Agama RI maupun dari

beberapa kitab tafsir:

Ada beragam pendapat ulama terkait makna نفس واحدة (*nafs wahidah*) atau secara khusus kata نفس (*nafs*) dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

1. *Pendapat mayoritas ulama*, menafsirkan نفس واحدة (*nafs wahidah*) dalam beberapa ayat mempunyai makna Adam, sehingga pasangannya tercipta dari Adam (al-A'râf [7]: 189 dan surat al-Zumar: 6).¹⁵ Di antaranya dalam tafsir al-Ṭabari, tafsir al-Qurtubi, al-Bagjawi, al-Mizân, tafsir Ibnu Katsîr, al-Alusi, rûh al-Bayân, al-Kasysyaf, Al-Syaukani, al-Baidawi,¹⁶ al-Sa'ud, Jami' al-Bayân, al-Marâghi, dan lain-lainnya. Makna demikian juga ditemukan dalam penjelasan beberapa kitab yang terbit di era modern, seperti kitab Tafsir Ilmi, 'Mengenal Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an' karya bersama Lipi dan Kemenag RI.¹⁷ Pendapat jumur ulama inilah yang diikuti masyarakat di Indonesia.
2. Kata نفس (*nafs*) bermakna 'jiwa' sebagaimana terdapat dalam surat al-Maidah [5]:32, 12: 53, 89:27, 81: 14, 82: 7 dan lain-lain, sehingga pasangannya tercipta dari jiwa (yang sama).
3. Menurut *tafsir bi al-ra'y* seperti Al-Zamakhshari, al-Alusi, al-Manar lain-lain, mereka sepakat menafsirkan kata نفس (*nafs*) dalam nas-nas di atas berkonotasi bangsa atau jenis.¹⁸ Maka, pasangannya tercipta dari sebangsa/jenis yang sama.
4. Kata نفس (*nafs*) bermakna sumber atau asal.¹⁹

¹⁵ Termasuk surat al-A'râf [7]: 189 dan surat al-Zumar: 6. Lihat Irsyadunnas, *Hermeneutika feminisme dalam pemikiran tokoh Islam kontemporer* (Yogyakarta: Calpulnis, 2017).

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushab al Qur'an KEMENAG RI', *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 2017, 23.

¹⁷ Lipi & Kemenag RI, *Mengenal Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'ân*, 17-18.

¹⁸ Tafsir Ibnu Katsir, II, 490 dan 703, III, 320, IV, 132; Tafsir al-Kasysyaf, II, 223, III, 218, 462; Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, (Dar al Fikr: t.t), juz 14, VII, 189; *Tafsir al-Baghawi*, III, 438. Lihat juga Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, ..., 182

¹⁹ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*,, 182

Maka, pasangannya tercipta dari sumber atau asal (yang sama).

5. Kata **نفس** (*nafs*) berarti nafsu (*inner person*) atau pribadi;²⁰ maka pasangannya tercipta dari pribadi, yang sama.²¹
6. Kata **نفس** (*nafs*) berarti nyawa atau roh (al-Anbiyâ' [29]: 57). Istilah *nafs* dalam filsafat Islam dan sufisme diartikan zat yang terpisah dari badan. Maka, pasangannya tercipta dari roh, yang sama.²²

Tafsir *Bi al-Ra'yi* Makna Kata **نفس** (*Nafs*)

Sebagai penjelasan, kata **نفس** (*nafs*) dalam berbagai konjugasinya terulang 295 kali dalam al-Qur'an, dan tak ada yang secara spesifik berkonotasi Adam. Melainkan merujuk kepada pengertian-pengertian sesuai dengan konteks pembicaraan. Lebih jelasnya, al-Qur'ân tidak menjelaskan secara eksplisit **نفس واحدة** bermakna Adam. Al-Qur'an hanya menyebut 'manusia' itu tercipta dari **نفس واحدة** (*nafs wāhidah*), dan pasangannya juga diciptakan dari unsur tersebut. Oleh para ahli tafsir, lafad **زوجها** (*zawjaha*) ditafsirkan sebagai Hawa (istri Adam), dan **damir** 'ها' di sana merujuk kepada **نفس واحدة**.

Secara khusus, kata **نفس واحدة** (*nafs wāhidah*) terulang 5 kali dalam al-Qur'ân, tetapi tidak langsung semua mempunyai makna Adam. Karena di ayat lain kata (**نفس** *nafs*) juga menjadi asal usul penciptaan binatang (Q.S. al-Syura [42]: 11). Bandingkan makna kata **نفس** (*nafs*) dalam ayat-ayat berikut:

.....٣) (لقد جاءكم رسول من أنفسكم)

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari bangsamu sendiri....(Q.S. Al-Taubah: 137)

٤) (ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجًا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودةً ورحمةً إن في ذلك لآياتٍ لقوم يتفكرون)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda

²⁰ Q.S. al-Fajr [89]: 27

²¹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, 2nd edition (New York: Oxford University Press, 1999), 19.

²² Irsyadunnas, *Hermeneutika feminisme dalam pemikiran tokoh Islam kontemporer*, 182.

kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir". (Q.S. Al-Rûm [30]:21).

Kata **سفن** (*nafs*) dalam dua ayat di atas oleh mayoritas ulama diberi makna bangsa atau jenis. Firman Allah (Q.S. al-Zumar: 6): **نم م ك ق ل ح** (Dia menciptakan kamu dari jenis yang sama, kemudian Dia jadikan dari padanya seorang pasangan). Tetapi lafad **سفن** ini oleh jumbuh ulama dimaknai Adam.²³

Beberapa ayat di atas ada yang memakai lafad **أنفس** (*anfus*) yaitu bentuk jamak dari kata **نفس** (*nafs*), sehingga tetap dalam konotasi yang sama, bukan dalam arti yang berlainan.²⁴ Keterangan tersebut semakin jelas ketika membaca ayat berikut ini: **جعل لكم من أنفسكم أزواجًا ومن الأنعام أزواجًا يدروكم فيه** "Dia jadikan untukmu pasangan dari bangsamu sendiri dan hewan-hewan juga dijadikan dari bangsanya sendiri berpasang-pasangan, dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu" (Q.S al-Syûrâ: 11).

Justru, menurut penulis, apabila kata **أنفس** (*anfus*) di ayat ini ditafsirkan sebagai Adam akan menjadi kurang benar. Lalu, seandainya perempuan itu tercipta dari bagian diri Adam, mengapa al-Qur'an tidak menjelaskannya secara langsung demikian?

Untuk menjawab pertanyaan ini harus mendapat dukungan penjelasan dari ayat-ayat lainnya sebagai kajian tematik yang menggunakan lafad yang sama. Setelah melalui studi komparatif antar ayat di atas yang menggunakan lafad-lafad (**أنفس** *anfus*) atau (**نفس** *nafs*) dan pemikiran yang logis, maka ketemulah isyarah al-nas, yang lebih luas digunakan dalam kebanyakan ayat. Makna kata tersebut lebih tepatnya adalah bangsa atau

²³ Al-Dimasyqî dan Islmâcîl, *Tafsîr Ibn Katsîr*.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Tafsîr bi al-Ra'yi*' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 9.

jenis.²⁵ Jika Hawa diciptakan dari bagian diri Adam, maknanya bukan dari jenis yang sama (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ), karena Adam dicipta dari unsur yang lain (tanah). Al-Qur'an tidak ada menyebut perempuan tercipta dari Adam.²⁶

Dari keterangan di atas, ditemukan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan, itu adalah satu jenis (bangsa)-nya.²⁷ Yakni dari jenis yang sama. Dari jenis tersebut, perempuan akan dipasangkan (dipertemukan jodoh) dengan laki-laki, untuk meneruskan tugas berkembang biak di muka bumi.

Begitu pula dengan kata Adam melalui penelusuran terhadap teks-teks al-Qur'an, bahwa kata ganti (*damir*) yang menunjuk ke Adam semuanya memakai *damir mudzakkar* (kata ganti maskulin), di antaranya yang paling tegas ialah *الجنة* (Q.S. al-Baqarah [2]: 35 dan surat al-A'raf [7]: 19). Kata *اسكن* sudah cukup menginformasikan Adam sebagai *mudzakkar* dan diperkuat kata *أنت* (*anta*), kata ganti untuk orang pertama laki-laki tunggal.

Jumhur ulama berpendapat bahwa perempuan tercipta dari Adam, sehingga kata *مِنْهَا* (*minha*) ditafsirkan 'dari bagian tubuh Adam', dan kata *رُجُوعَهَا* ditafsirkan dengan Hawâ, sebagai istri Adam. Pendapat demikian lebih dipengaruhi oleh Hadits,²⁸ sebagaimana berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنَّ ذَهَبَتْ نُؤَيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ"

Artinya: Dari Abi Hurairah ra, bahwa Rasûlullah saw bersabda: "Nasehatilah para perempuan, sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bungkuk dan yang paling bungkuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka ia

akan patah, namun jika kamu membiarkannya maka dia akan tetap bungkuk, untuk itu nasehatilah para perempuan".

Hadist ini nampaknya difahami secara tekstual tentang asal penciptaan perempuan, yang digambarkan dari tulang rusuk [yang bungkuk], sehingga menjadi dasar argumentasi bahwa pasangan Adam itu tercipta dari tulang rusuk nabi Adam as. Namun sebenarnya al-Qur'an tidak pernah menyebut secara jelas bahwa pasangan manusia pertama tercipta dari tulang rusuknya. Tetapi oleh jumhur ulama, Hadits ini menjadi dasar penjelasan makna *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* dalam al-Qur'an, sehingga (seakan) dapat menguatkan makna *مِنْهَا* (*minha*) dalam ayat al-Qur'an yang ditafsirkan 'dari bagian tubuh Adam', yang berupa tulang rusuk.

Kata *مِنْ* (*min*), menurut Amina Wadud, mempunyai fungsi dari (yang sama macam atau unsurnya). sebagaimana pendapat tafsir *bi al-ra'yi* al-Zamakhsari, kata *min* adalah *li tab'id* (untuk menunjukkan makna sebagian), sehingga manusia itu tercipta dari jenis yang sama, dari *nafs* yang tunggal.²⁹ Maka, *zauj* (pasangan) manusia juga diciptakan dari *nafs* tersebut. Ayat *وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا [pasangan] untukmu dari (min) jenismu [yang sama]*). Artinya, penciptaan dengan penjelasan kata *min* menunjukkan adanya kesamaan substansi.

Namun, rupanya ada Hadits (riwayat al-Darimi) yang mempunyai redaksi yang mirip tapi sedikit berbeda matan dengan Hadits di atas, sebagaimana Hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ، إِنْ أَقْمَتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ"

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasûlullah saw bersabda: "Sesungguhnya seorang perempuan itu seperti tulang rusuk, apabila engkau meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, dan apabila engkau bersenang-senang dengannya, maka engkau dapat bersenang-senang sekalipun ia tetap bungkuk".

Meskipun riwayat Hadits ini sama dari Abi

²⁵ Q.S Al-Syura: 11

²⁶ M. Rusydi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (9 Desember 2014), doi:10.30821/miqot.v38i2.60.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar'* (Jakarta: Gema Insani, 2015); Sa'îd Ḥawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr* (Cairo: Dâr al-Salam, 1993), 4266.

²⁸ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 236.

²⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 171-72.

Hurairah, tetapi redaksinya berbeda. Hadits ini menjelaskan bahwa perempuan itu bagaikan tulang rusuk (المرأة كالضلع), bukan menyatakan perempuan tercipta dari tulang rusuk (المرأة خُلقت من ضلع). Di sini, seakan ada kejanggalan, karena ada perbedaan redaksi.

Untuk menemukan penjelasan ayat al-Qur'an sebenarnya yang paling otoritatif adalah al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an sama sekali tidak pernah menyebut perempuan itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Kenyataannya al-Qur'an justru memberikan penekanan pada kesetaraan dan keadilan gender. Sementara Hadits sebagai bayan al-Qur'an dalam konteks ini justru menimbulkan tafsiran kontradiktif. Oleh kalangan feminis hadits yang المرأة خُلقت من ضلع di atas dinilai mengandung pemahaman misoginis. Hadits misoginis adalah hadits-hadits yang mengandung kesan benci terhadap perempuan dan merendahkan perempuan.

Dalam kajian ilmu Hadits memang tidak sedikit matan hadits ini saling berbeda redaksi, bahkan ada yang kontradiksi, bukan saja antar hadits tetapi juga mungkin dengan catatan sejarah. Maka para ulama kemudian menyikapi dua hadits atau lebih dengan berbeda pendapat berikut ini:

1. *Al-Jam'u*: Memakai cara *al-jam'u* (gabungan) dalam menyikapi kedua hadits yang berbeda redaksi atau bertentangan. Dari sebagian ulama Hanafiyah.³⁰
2. *Al-Tarjih*: Melakukan *tarjih* (penguatan) terhadap salah satu hadits yang dianggap lebih kuat sanadnya atau dominan.³¹
3. *Al-Nasakh*: Hadits pertama dihapus oleh Hadits kedua dan atau ada ayat al-Qur'an.

Dengan demikian Hadits yang pertama

³⁰ Badruddin al-Aini, *Umdah al-Qori Syarh Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Kutub, 2003), 126.

³¹ 'Hadits yang pertama, hadits yang diriwayatkan dari Abullah bin al-Muzani adalah hadits sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâr'i. 'Selain itu hadits ini juga diriwayatkan oleh banyak ulama ahli hadits yang termaktub dalam kitab-kitabnya antara lain Musnad-nya Imam Ahmad', Shahih Ibnu Khuzaimah, Sahih Ibnu Hibban, Sunan Abu Daud, Sunan al-Daruqutni, al-Sunan al-Şagir dan al-Sunan al-Kubra karya Imam al-Baihaqi.

ditarjih atau mungkin malah dinasakh oleh Hadits kedua, dengan mempertimbangkan tidak ayat al-Qur'an yang menyinggung secara *şarih* (jelas) bahwa perempuan terbuat dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok. Sementara lain, ada ayat dan hadits lainnya memerintahkan untuk berbuat baik dan berhati-hati kepada perempuan (istri). Ingat, Hadits di atas dicantumkan oleh Imam Bukhori dalam bab adab 'Bersikap lembut pada perempuan'. Sehingga secara metaforik memberikan peringatan agar kaum laki-laki dalam mempergauli perempuan harus bijak, tidak kasar dan tidak melecehkannya.

Meskipun ada sebagian ulama yang memahami hadits di atas secara tekstual, tetapi sebagiannya lebih memahami dalam penger-tian metafora (*majaz* dan *tasybih*). Bagi kelompok kedua ini, hadits tersebut memberi peringatan pada lelaki agar berperilaku yang baik dan bijaksana terhadap perempuan, karena adanya karakter sifat dan kecenderungan mereka yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan karakter kedua manusia ini, jika tidak saling bijaksana, akan dapat mengantarkan kaum laki-laki bersifat tidak wajar atau menimbulkan dampak buruk. Manusia tidak akan mampu mengubah karakter orang lain, apabila dipaksakan, akan fatal, sebagaimana akan fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.³²

Sedangkan ajaran dan pemahaman bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk sebenarnya bersumber dari agama sebelum Islam, yaitu kitab Perjanjian Lama. Cerita atau lebih tepatnya disebut mitos, ini telah disebarkan di berbagai peradaban dunia sejak sebelum Islam. Sehingga ketika Islam datang, pemahaman yang demikian itu telah melekat di masyarakat luas. Pemahaman yang demikian itu, karena bersumber dari kitab sehingga dipandang *sacral* dan dianggap sebagai kebenaran yang 'suci' datang dari Tuhan.

Ayat al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk, sama halnya dengan nama 'Hawa' untuk menunjukkan apa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan pertama, tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Justru statement bahwa perempuan terciptakan dari tulang rusuk Adam terdapat

³² Lajnah Pentashihan Mushab al Qur'an KEMENAG RI', *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 23-24.

dalam tradisi Kristen pada kitab Perjanjian Lama:

‘Lalu Tuhan menciptakan manusia itu tidur nyenyak, ketika tidur, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan dari manusia itu diciptakan seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu’. (Kitab Kejadian II (genesis) Yahwis 2: 21-23).

Keterangan yang sama juga dijelaskan oleh Rasyid Rida (*Tafsir al-Manar*). Beliau menyatakan, seandainya Kitab Perjanjian Lama tidak memuat kisah penciptaan Adam dan Hawa, niscaya tafsir yang menjelaskan bahwa perempuan pertama terciptakan dari tulang rusuk tidak akan pernah terlintas dalam benak orang-orang Islam kala itu.³³

Menurut Atiyah Saqr, berdasarkan penjelasan ar-Razi dalam tafsirnya, pemahaman bahwa istri Nabi Adam dari tulang rusuk Adam bukanlah pendapat yang disepakati oleh mayoritas ulama. Atas dasar itu, sangat mungkin apabila pasangan Adam terciptakan dari materi yang sama dengan Adam, yaitu tanah. Barangkali pendapat beliau ini didasarkan kepada keterangan al-Qur’ân, bahwa manusia pertama tercipta dari tanah. Pendapat ini telah disepakati oleh mayoritas ulama, salah satunya adalah pendapat al-Qurtubi ini:

قوله تعالى: وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ (الإِنْسَانَ هُنَا أَمْ عَلَيْهِ، الصلاة والسلام؛ قاله قتادة وغيره؛ لأنه استل من الطين ويحي، الضمير في قوله): ثُمَّ جَعَلْنَاهُ، (عائداً على ابن آدم، وإن كان لم يذكر لشهرة الأمر، فإن المعنى لا يصلح إلاله).

Ayat-ayat al-Qur’ân yang menyebut bahwa manusia pertama tercipta dari unsur tanah [تراب] (al-Rum [30]: 20), atau tanah liat [الطين] (Q.S al-Saffat [37]: 11; al-Sajdah [32]: 7), tanah kering [صلصال] (Q.S al-Rahman [55]: 14; al-Hijr [15]: 28) sebagai berikut:

إِنَّ خَلْقَهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ

Artinya: ‘Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat’. (Q.S al-Saffat [37]: 11)

Dalam penjelasan di ayat yang lain, setelah sempurna pada fase terakhir penciptaan manusia dari tanah tersebut, dengan iradah

Allah meniupkan ruh ke tubuh tanah yang sudah mengering tersebut (Q.S Şâd [38]: 71-72). Sehingga dapat ditangkap pesan dari al-Qur’an tersebut bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari dua unsur pokok; tanah dan ruh (Ilahi).

Menurut Atiyah Saqr, sama seperti dalam keterangan tafsir Misbah, terkait pemahaman terhadap bunyi redaksi Hadits ‘Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam’, itu bisa difahami secara metafora (*tasybih*). Lebih lanjut, Atiyah menjelaskan bahwa pasangan Adam tercipta dari tulang rusuk itu bukanlah suatu pendapat yang berdasarkan dalil yang *qat’i*.

Menurut Abu Syuqqah, bahwa majaz dari tulang rusuk, yang bentuknya bungkuk merupakan petunjuk bahwa sifat dan perasaan perempuan, bukan unsur fisiknya, itu sangat berbeda dengan lelaki. Allah telah menganugerahi kepada manusia berjenis kelamin perempuan dengan sifat yang halus dan rasa sensitivitas yang tinggi. Ini sungguh keistimewaan bagi perempuan dengan sifat pembawaannya tersebut akan lebih mampu dengan fungsinya dalam mengemban tugas untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Sementara seorang suami dengan jiwanya yang berbeda dengan perempuan dapat mengemban tugas yang lain. Ini adalah pemahaman secara maknawiyah yang terkandung dalam hadits tulang rusuk tersebut.

Dengan demikian, Adam dan pasangannya sama-sama sebagai manusia yang tercipta dari bahan dasar yang sama. Al-Qur’ân tidak menjelaskan bahwa Adam diciptakan terlebih dahulu, kemudian baru menciptakan pasangannya dari tulang rusuk Nabi Adam as. Penafsiran dan pandangan tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang paling bungkuk adalah pendapat yang disandarkan pada misoginik yang berkembang.³⁴

D. Mitos Menstrual Taboo

Dalam beberapa kepercayaan masyarakat, diri dan perilaku perempuan dipandang mempunyai hubungan kausalitas dengan alam mikrokosmos. Kejadian-kejadian alam yang berupa tanah longsor, gagal panen, wabak hama hingga pencemaran masakan dapat dihubungkan dengan

³³ Rasyid Rida, “Tafsir al-Manar, 4/330,” dalam *Wawasan al-Qur’an*, oleh Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1996), 301.

³⁴ Makhfuhatusolikhah, “Akar Teologis Ketimpangan Gender: Pemikiran Feminisme Riffat Hasan,” *Jurnal Millah* 2, no. 1 (2002).

peristiwa yang dialami oleh diri perempuan. Ketika perempuan mengalami haid, dipandang sedang tidak suci, haid dipandang sebagai dosa kutukan (*divine creation*), dan dipandang sebagai cacat yang disandang perempuan.³⁵ Keadaan demikian menuntut perempuan untuk melakukan atau meninggalkan sejumlah kegiatan, yang justru mensubordinasi perempuan. Hal inilah yang dalam buku-buku antropologi ada istilah *menstrual taboo*, sesuatu yang dikaitkan dengan kondisi perempuan di saat haid.

Istilah *menstrual tabo* terdiri dari dua kata, *menstrual* dan *taboo*. Secara bahasa, *menstrual* dari bahasa Indo-Eropa, *manas*, *mens* (Latin) dan *maa* berarti darah sehat yang keluar dari rahim perempuan. Darah ini dipercayai dari dunia ghaib, kemudian menjadi makanan suci (*divine food*), dan mengalir dalam tubuh yang bisa memberi kekuatan dan nutrisi pada embrio. Kata *men* (Yunani) berarti *moon* (bulan) atau *mind* (fikiran).³⁶

Sedangkan *taboo*, rumpun dari bahasa Polynesia, dari kata ‘*ta*’ dan ‘*boo*’ diartikan sebagai ‘tanda yang sangat ampuh’. *Taboo* juga dianggap sesuatu yang suci (*holy*), juga diartikan tidak bersih (*unclean*) dan *pamali* (*forbidden*).³⁷ Maka *menstrual taboo* memiliki pengertian bahwa darah haid adalah darah kotor dan mengandung penyakit, sehingga dipandang sebagai kelemahan bagi perempuan dan dipercayai dapat mengundang bala bagi masyarakat sekitar.³⁸ Praktikanya, *menstrual taboo* menuntut para perempuan yang sedang haid untuk melakukan sejumlah aturan khusus yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat, sebagai bentuk ‘tanda’ atau *warning* yang harus diberitahukan kepada orang di sekitarnya bahwa dirinya sedang menstruasi. Tujuannya agar

tidak terjadi polusi kepada sekitarnya, tetapi juga sebagai bentuk *warning* agar tidak terjadi penjamahan terhadap sesuatu yang dilarang (*menstrual taboo*). Dari sinilah kemudian muncul *menstrual creation*.

Dari Menstrual Taboo ke Menstrual Creation: Dari Mitos ke Dunia Mode

Dalam masyarakat primitif, darah haid dipandang sebagai dari kotor. Dalam al-Qur’an dijelaskan, darah haid adalah أذى, yang dapat diartikan penyakit atau tidak suci (Q.S. Al-Baqarah [2]: 222). Menurut Wahbah al-Zuhayli, bahwa di masa haid, laki-laki dilarang hubungan badan dengannya. Hubungan badan saat haid adalah kotor, yaitu menimbulkan bahaya dan penyakit.³⁹ Hampir semua ajaran agama, adat dan kepercayaan di berbagai belahan bumi tidak menolelir hubungan seks (*jima*) saat menstruasi. Apabila dilakukan dianggap sebagai pelanggaran besar. Agar tidak terjadi pelanggaran, maka perempuan haid harus memberi tanda di badannya atau tubuhnya.

Menurut Nasaruddin Umar, dalam beberapa literatur Yahudi disebutkan bahwa darah haid bermula dari dosa asal (*original sin*), yaitu sewaktu Adam dan Hawa memetik dan memakan buah *Khuldi*, akibatnya mereka berdosa dan terusir dari surga. Dalam Kitab Talmud dikisahkan, akibat peristiwa tersebut, Adam dan Hawa menerima kutukan berupa 10 penderitaan.⁴⁰ Antara lain, perempuan akan mengalami siklus menstruasi, yang konon belum pernah dialami oleh Hawa. Menstruasi ini dipercaya sebagai salah satu

³⁵ Lisa Aiken Ph.D, *To Be a Jewish Woman*, 12th edition (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016), 38–39.

³⁶ Lenni Lestari, “Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad Izzah Darwazah (Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur’an dan Bibel),” *SUHUF* 8, no. 2 (11 November 2015): 349–70, doi:10.22548/shf.v8i2.10.

³⁷ Nuroniayah, *Fiqh Menstruasi*, 43.

³⁸ Irwan Abdullah, *Menstruasi: Mitos dan Konstruksi Kultural atas Realitas Perempuan, dalam ‘Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, Putra Pelajar dan The Ford Foundation, 2002), 4.

³⁹ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 107.

⁴⁰ Seluruh perempuan dipandang akan menanggung beban 10 penderitaan ini, yang disebut 10 kutukan: “(1) Perempuan akan mengalami siklus menstruasi, (2) Perempuan yang mengalami persetubuhan pertama kali akan mengalami sakit, (3) perempuan akan mengalami penderitaan dalam pengasuhan dan memelihara anaknya, (4) Perempuan akan merasa malu atas tubuhnya, (5) perempuan akan tidak merasa leluasa dengan kandungannya yang semakin besar, (6) Perempuan akan merasa sakit saat melahirkan, (7) Perempuan tidak boleh polyandry, (8) perempuan akan merasakan seks yang lebih lama, sementara suaminya sudah tidak kuat lagi, (9) Perempuan amat berat menyampaikan keinginan hasrat seksual kepada suaminya, (10) perempuan lebih suka tinggal di rumah”. Lihat Nuroniayah, *Fiqh Menstruasi*.

bentuk penderitaan kutukan yang harus dialami oleh Hawa dan kaumnya. Maka, perempuan yang haid dipandang sedang berada dalam suasana tabu dan darahnya (*menstrual blood*) dipandang sebagai darah tabu yang menuntut sejumlah perlakuan khusus.⁴¹ Perempuan yang sedang menstruasi dipercaya punya kekuatan yang dapat mendatangkan malapetaka bagi manusia dan alam sekitarnya.

Misalnya, Pada masa dahulu, di masyarakat Timur jauh, perempuan Yahudi apabila haid, masakannya tidak ada yang menyentuhnya dan dilarang tinggal di rumah bersama keluarganya.⁴² Mereka dikucilkan dari masyarakat, berada di gubuk atau tenda-tenda di luar kawasan warga, agar darahnya tidak mencemari masyarakat dan mendatangkan bala atau penyakit.⁴³ Demikian pual di masyarakat Jawa, perempuan yang sedang haid dilarang membungkus tape yang dipercayai dapat merusak warna tape, menjadi merah atau cokelat. Di Bali, perempuan yang sedang menstruasi dilarang masuk hutan. Perempuan haid masuk hutan dianggap dapat menodai kesucian hutan, antaranya dapat merusak kesuburan hutan dan lahan pertanian atau gagal panen.

Kepercayaan akan *menstrual taboo* tersebut melahirkan bermacam tanda yang harus dipakai atau dilaksanakan oleh perempuan, supaya manusia terhindar dari perilaku terkutuk terhadap *menstrual taboo*. Dari *menstrual taboo* muncul *menstrual creation* yang bervariasi di beberapa tempat. Misalnya celak mata, sisir rambut, kutek, sandal, pondok haid, penutup kepala dan cadar, yang berfungsi sebagai *signal of warning* sebagai penangkal balak dan supaya tidak ada pelanggaran terhadap *menstrual taboo* (Umar, 1995).

Antara bentuk *menstrual creation* adalah:⁴⁴

⁴¹ Fathonah K. Daud, "Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (1 Maret 2013): 1-1, doi:10.36835/hjsk.v3i1.363.

⁴² Al-Zuhayli, *Tafsir al-Wasith*, 107.

⁴³ Daud, "Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)."

⁴⁴ Nasaruddin Umar, "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci," *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 5, no. 1 (31 Januari 2007): 1, doi:10.14421/musawa.2007.51.1-20.

1. Kosmetik dan Asesoris

Kata 'kosmetik' berasal dari *cosmetikos* (dari bahasa Greek), yang mempunyai kaitan erat dengan *cosmos* (prilaku keteraturan alam). *Cosmetikos* di sini adalah sesuatu yang dipakai perempuan untuk menjaga keberlangsungan kestabilan lingkungan alam.⁴⁵ Pada awalnya tidak semua orang boleh memakai kosmetik, hanya perempuan yang sedang haid saja. Tata caranya juga berbeda-beda di setiap daerah. Namun kini kosmetik sudah menjadi hal urgen harian bagi perempuan.

Bagi penduduk asli Australia dan di China, India, tanda perempuan haid adalah dengan mengoleskan darah atau warna merah di bagian wajahnya dengan melakukan beberapa ritual. Masyarakat Indian, khusus bagi yang awal haid seluruh tubuhnya diolesi cat merah dan diasingkan di gubuk tertutup rapat selama tujuh hari. Sementara di beberapa negara lain, memberi lobang pada bagian tubuh perempuan sebagai tempat untuk meletak benda-benda keramat. Tujuannya sekaligus sebagai 'petanda' saat menstruasi dan untuk menangkal roh jahat (*evil spirits*) masuk ke dalam tubuh perempuan saat haid.

Selain itu, bentuk dari *warning* dari *menstrual taboo* ini termasuk pemakaian celak, *eyeliner*, *lipstick*, *eye shadow*, dan sebagainya. Di India, Asia Tengah, Eropa dan Afrika Utara, perempuan haid memberikan zat pewarna pada rambutnya, atau pada jari kaki-kakinya dengan pacar. Di Skotlandia dan Kanada, sebagai tanda perempuan yang sedang haid sekujur tubuhnya ditato. Di Amerika Selatan, perempuan haid memakai pita kupu-kupu kemerah-merahan di rambutnya. Di Asia Tenggara, daerah Pasifik Selatan, sebagai tanda menstruasi, perempuan haid memakai gigi logam berwarna kemerah-merahan. Model perhiasan menstruasi berikutnya semakin variasi.

Alat-alat kosmetik dan asesoris seperti gelang, anting kini sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia lintas agama. Peralatan tersebut, seperti celak mata, kini dianggap sebagai *art*, yang digunakan sehari-hari oleh sebagian manusia.

⁴⁵ Judy Grahn dan Charlene Spretnak, *Blood, Bread, and Roses: How Menstruation Created the World* (Boston: Beacon Pr, 1994).

2. Cincin dan Sisir Rambut

Bentuk *menstrual creation* yang lain adalah sebetuk cincin termasuk permatanya atau sisir rambut dari tulang belulang atau lainnya yang harus dipakai oleh perempuan saat haid. Sisir juga berarti *vulva* (alat kelamin) perempuan.

3. Slop dan Sandal/Sepatu

Untuk menghindari tersentuhnya tubuh perempuan dengan bumi bagi perempuan yang sedang menstruasi, maka perempuan harus memakai alas kaki sejenis slop atau sandal. Bahkan ada diantaranya para perempuan ini diwajibkan untuk memakai gelang di kakinya, seperti di Mesir dahulu, Cina, Zaire dan pedalaman Eropa. Tujuannya untuk melindungi perempuan yang haid dari polusi bahaya dan agar terasa berat sehingga tidak bisa pergi jauh. Oleh demikian ada kalanya model sandal/sepatunya terbuat dari besi.⁴⁶

Namun, kini sandal atau sepatu sudah menjadi bagian penting yang harus dipakai oleh setiap orang.

4. Gubuk, jilbab, krudung dan cadar.

Melalui sinar mata perempuan yang sedang haid, disebut mata iblis, dipercaya dapat menularkan penyakit atau balak kepada orang sekitarnya. Karenanya, salah satu solusi yang dipandang tepat adalah menjauhkan perempuan saat haid dari masyarakat dan tinggal di tenda-tenda, goa atau gubuk (*menstrual huts*) yang jauh dari masyarakat. Mitologi ini kemudian berkembang agar para perempuan yang sedang haid mengenakan identitas diri sebagai isyarat (*warning*) bahwa hanya sedang haid, agar tidak ada yang menjamahnya sebagai pelanggaran terhadap *menstrual taboo*. Isyarat itu antaranya membalut atau menutup seluruh tubuhnya tanpa terkecuali, sebagai *warning* sekaligus sebagai cara untuk menutupi bahaya tatapan matanya. Dari *menstrual hut* (pondok gubuk) menjadi *menstrual hood* (cadar). Kata *hood* ini juga bermakna ‘buaya darat/penjahat’. Ini menandakan bahwa pakaian perempuan juga mempunyai fungsi pelindung dari kejahatan, dan tradisi ini telah mengakar di masyarakat Timur jauh sebelum Islam.⁴⁷

⁴⁶ Nuroniyah, *Fiqh Menstruasi*, 51.

⁴⁷ Daud, “Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis),” 12.

Akhirnya tradisi demikian dipandang sebagai busana yang terhormat dan sopan, karena terbukti dapat menghin-darkan perempuan dari gangguan buaya darat. Demikian juga pengasingan perempuan dipandang sebagai sebuah kebaikan bagi perempuan pada era itu. Sehingga busana seperti jilbab ini sudah menjadi wacana dalam undang-undang positif kuno. Seperti Kode Babilama (3.000 SM), Kode Hammurabi (2.000 SM) dan Kode Assyiria (1.500 SM).⁴⁸ Menurut Epstein, penutup wajah, sejenis cadar sudah dikenal oleh beberapa masyarakat jauh sebelum kitab Taurat. Dalam Hukum Keluarga Assyiria (Assyrian Code) terdapat aturan busana kerudung/cadar (*hoods/veils*) bagi perempuan. Dalam *vocabulary* Arab-Islam juga dikenal beberapa istilah seperti pakaian penutup seluruh badan ialah *jilbab*, *lihaf*, *milhafah*, *idzr*, *dir’* dan pakaian yang khusus menutup bagian leher ke atas seperti *khimar*, *niqab*, *buqu’*, *qina’a*. (Nuroniyah, 2019: 56).⁴⁹

Dalam papan-papan pengumuman zaman kuno ditemukan aturan berjilbab. Bagi perempuan-perempuan terhormat diwajibkan berkerudung atau berjilbab di ruang publik, sebaliknya, bagi seorang budak dan pelacur dilarang memakainya. Apabila mereka memakainya, akan dihukum yang berat, bagi hamba berupa merekah kuping dan bagi pelacur dicambuk 50 kali serta menuangkan aspal panas di atas kepalanya. Namun, seiring perkembangan zaman krudung atau penutup kepala menjadi simbol *middle class* masyarakat di kawasan tersebut. Termasuk di beberapa kota penting zaman kuno di Romawi dan Yunani kuno.⁵⁰

Dari Menstrual Creations ke Amalan Ibadah

Selain itu, darah haid tidak hanya merupakan masalah biologis, tetapi juga memiliki makna teologis yang penting. Darah merupakan cairan

⁴⁸ Nasaruddin Umar, “Fenomenologi Jilbab,” *Islami[Dot]Co*, 12 Juni 2016, <https://islami.co/fenomenologi-jilbab/>.

⁴⁹ Dalam *vocabulary* Arab-Islam juga dikenal beberapa istilah seperti pakaian penutup seluruh badan ialah *jilbab*, *lihaf*, *milhafah*, *idzr*, *dir’* dan pakaian yang khusus menutup bagian leher ke atas seperti *khimar*, *niqab*, *buqu’*, *qina’a*. Lihat Nuroniyah, *Fiqh Menstruasi*.

⁵⁰ Keterangan detail mengenai sejarah hijab/jilbab dalam peradaban kuno, Lihat Al-Syeikh Atiyah Saqar, *Hijab antara Tashric dan Sosial* (KL: Jasmin Enterprise, 2005).

yang ada dalam tubuh perempuan yang dapat sebagai kekuatan juga mempunyai pengaruh dalam sejarah pertalian kekerabatan dan kekeluargaan umat manusia. Dengan demikian dalam lintas sejarah, darah haid dianggap sebagai simbol yang sarat dengan mitos dan makna. Namun darah haid dipandang *taboo* (suatu larangan), karena darah haid berasal dari kutukan Tuhan.

Perubahan dari *menstrual taboo* ke *menstrual creation* masih akan terus berproses dari waktu ke waktu. Jilbab pun awalnya merupakan tradisi masyarakat timur jauh sebelum Islam, kemudian menjadi pakaian yang wajib dalam Islam, bahkan pelakunya diganjar akan mendapatkan pahala apabila telah menutupi auratnya. Aturan menutup aurat dalam Islam dapat diperhatikan pada beberapa ayat dalam surat al-Ahzab [33]: 53 dan 59; al-Nur [24]: 31 dan dari Hadits:

يا أسماء إن المرأة إذا بلغت المحيض لم يصلح لها أن يرى منها إلا هذا وهذا (وأشار إلى وجهه وكفيه)

“*Hai Asma! ‘sesungguhnya apabila perempuan telah mengalami haid maka tidak patut lagi terlihat darinya selain ini dan ini, Nabi seraya menunjukkan muka dan telapak tangan’*”. Tetapi ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan secara longgar maupun secara *rigid* sebagai penutup aurat dalam Islam.

Namun, kini jilbab bukan hanya untuk menutup aurat saja atau soal perintah agama saja, tapi sudah menjadi tren *fashion, life style*, bahkan kadang hanya sebagai simbol alibi *stereotype*, untuk menyamarkan identitas. Seperti cadar mendadak menjadi busana para terdakwa dan tersandung kasus hukum di pengadilan.⁵¹ Jilbab juga dipandang sebagai simbol segregasi gender. Di sisi lain jilbab dianggap sebagai simbol perlawanan, juga pembebasan perempuan, bisa juga simbol radikalisme dan resistensi terhadap penguasa.⁵²

Demikian dengan benda-benda kosmetik dan asesoris yang telah dipandang sebagai *menstrual creations*, kini merupakan kebutuhan penting bagi bukan saja perempuan tetapi semua

insan di era modern. Di mana dengan memakai asesoris dan ber-*make up*, dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi pemakainya. Malah memaloi celak dalam Islam dihukumi sunnah dan nabi mengamalkannya. Hadits Nabi saw: ‘*Bercelaklah kalian dengan batu itsmid karena bisa mencerahkan mata dan menumbuhkan rambut*’. (H.R. al-Tirmidzi).

Memakai sandal atau sepatu saat ini juga beralih fungsi, menjadi kebutuhan penting. Bagi masyarakat perkotaan, sandal dan sepatu dipandang sebagai pelengkap penampilan dan untuk kesehatan, yang kini bukan saja bagi perempuan (haid) saja tetapi juga penting bagi semua elemen masyarakat.

Simpulan

Akar historis pemahaman misogynis dalam Islam berpangkal pada mitos penciptaan perempuan dari tulang rusuk hingga mitos seputar menstruasi yang dialami perempuan. Mitos-mitos tersebut lebih mengesankan bahwa perempuan itu makhluk nomor dua. Tentu saja *mytos* yang dimaksud adalah tidak bersumber dari khazanah peradaban Islam, tetapi dari ajaran agama-agama sebelum Islam. Karena tidak mungkin apabila ajaran teks suci yang bersumber dari Wahyu Ilahi memerintahkan untuk mendiskreditkan perempuan. Namun, mitos-mitos tersebut ternyata memiliki pengaruh kepada tafsir teks suci dalam Islam yang memandang hina perempuan.

Al-Qur’an secara eksplisit tidak menjabarkan tentang bagaimana penciptaan perempuan pertama. Berbeda dengan penciptaan Adam yang diinformasikan dalam al-Qur’an, meskipun tidak secara detail. Penciptaan perempuan masih *debatable*. Hal ini karena al-Qur’an menyebutkan bahwa pasangan Adam tercipta dari *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (nafs wahidah)*, dengan tanpa menjelaskan apa maknanya. Jumhur ulama menafsirkannya sebagai Adam, tetapi sebenarnya tidak ada ayat yang secara jelas menunjuk makna *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (nafs wahidah)* sebagai Adam. Bahkan kata *نفس (nafs)* dalam al-Qur’an tidak ada yang berkonotasi Adam secara spesifik. Sehingga tidak dapat dibenarkan apabila dinyatakan bahwa ‘perempuan diciptakan dari tulang rusuk’, karena al-Qur’an tidak pernah menyatakan bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk

⁵¹ Fathonah Fathonah, “Tren Jilbab Syari Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (22 April 2018): 43, doi:10.36835/ancoms.v0iSeries.

⁵² Ibid.

yang bengkok.

Penjelasan demikian justru datang dari Hadits Nabi dan mitos yang berkembang di masyarakat Timur Tengah. Mitos-mitos tersebut kemudian dilegitimasi oleh Kitab suci sebelum Islam.

Hadits pun terdapat dua versi dengan matan yang berbeda, sehingga salah satunya dapat ditarjihkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara universal memerintahkan berbuat baik kepada perempuan dan tidak mendiskriminasi perempuan.

Masyarakat sebelum Islam mempercayai bahwa darah haid sebagai dosakutukan. Muncullah *menstrual taboo*, yang menganggap bahwa apabila melakukan seks pada saat haid merupakan pelanggaran besar, dan akan membawa bencana. Oleh karenanya *menstrual taboo* menuntut para perempuan di saat haid untuk memakai sejumlah tanda dalam dirinya dan melakukan ritual tertentu. Tujuannya untuk menolak bala dan menghindari pelanggaran *menstrual taboo*. Maka muncullah *menstrual creations*, yang awalnya hanya untuk para perempuan yang haid. Namun seiring berjalannya waktu ternyata *menstrual creations* ini berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap manusia, mulai dari memakai kosmetik, asesoris, sandal, sepatu, sisir, pita, celak dan pakaian penutup diri. Bahkan diantaranya dipandang sebagai menjalankan syariat agama dan dipandang sebagai ibadah. *Wallāhu a'lamu bi al-Ṣawāb*

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Menstruasi: Mitos dan Konstruksi Kultural atas Realitas Perempuan, dalam 'Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, Putra Pelajar dan The Ford Foundation, 2002.
- Abu Qasim al-Husaini. *Al-Mufradât fî Gharib al-Qur'ân*. Bairut: Dâr al-Qalam, 1412.
- Aini, Badruddin al-. *Umdah al-Qori Syarḥ Shaḥiḥ Al-Bukhari*. Beirut: Dar Kutub, 2003.
- Al-Dimasyqî, Ibn Katsîr al-Quraisyî, dan bî al-Fidâ' Ismâcîl. *Tafsîr Ibn Katsîr*. Beirut: Dar al-Atsâr, 2009.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Atiyah Saqar, Al-Syeikh. *Hijab antara Tashric dan Sosial*. KL: Jasmin Enterprise, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsîr bi al-Ra'yi'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Daud, Fathonah K. "Feminisme Islam Di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam Dan Gerakan Perjuangan Isu Gender." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 16, no. 2 (18 Desember 2020): 102–16.
- . "Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (1 Maret 2013): 1–1. doi:10.36835/hjks.v3i1.363.
- Dewan Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia'*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fathonah, Fathonah. "Tren Jilbab Syari Dan Polemik Cadar Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Di Indonesia." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (22 April 2018): 39–53. doi:10.36835/ancoms.v0iSeries.
- Grahn, Judy, dan Charlene Spretnak. *Blood, Bread, and Roses: How Menstruation Created the World*. Boston: Beacon Pr, 1994.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar'*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasan, Riffat. "A Professional Journal for Minister." Chicago: The Chicago Theological Seminary, 1993.
- Ḥawa, Sacîd. *Al-Asâs fî al-Tafsîr*. Cairo: Dâr al-Salam, 1993.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika feminisme dalam pemikiran tokoh Islam kontemporer*. Yogyakarta: Calpulis, 2017.

- Lajnah Pentashihan Mushab al Qur'an KEMENAG RI'. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 2017.
- Lestari, Lenni. "Menstrual Taboo dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad â€ˆIzzah Darwazah (Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an dan Bibel)." *SUHUF* 8, no. 2 (11 November 2015): 349–70. doi:10.22548/shf.v8i2.10.
- Lipi & Kemenag RI. *Mengenal Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Widya Cahaya, 2018.
- Makhfuhatusolikah. "Akar Teologis Ketimpangan Gender: Pemikiran Feminisme Riffat Hasan." *Jurnal Millah* 2, no. 1 (2002).
- Nuroniyah, Wardah. *Fiqh Menstruasi*. Depok: Rajawali Buana Puaka, 2019.
- Parhani, Aan. "Adam AS. Dalam Prespektif Hadis (Suatu Kajian Tematik Terhadap Hadis 'Adam Abû al-Basyar')." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011): 1–12. doi:10.24252/.v6i1.1312.
- Ph.D, Lisa Aiken. *To Be a Jewish Woman*. 12th edition. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016.
- Rida, Rasyid. "Tafsir al-Manar, 4/330." Dalam *Wawasan al-Qur'an*, oleh Quraish Shihab. Bandung: Mizan, 1996.
- Rusydi, M. "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (9 Desember 2014). doi:10.30821/miqot.v38i2.60.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Sutoyo, Anwar. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . "Fenomenologi Jilbab." *Islami[Dot]Co*, 12 Juni 2016. <https://islami.co/> fenomenologi-jilbab/.
- . "Teologi Menstruasi: Antara Mitologi dan Kitab Suci." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 5, no. 1 (31 Januari 2007): 1. doi:10.14421/musawa.2007.51.1-20.
- Umar, Nasaruddin, dan Amany Lubis. "Hawa sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir." Dalam *Perempuan dalam Literatur Klasik*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. 2nd edition. New York: Oxford University Press, 1999.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Ke-pustakaan'*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = i = u =
 Panjang ā = ī = إي ū = أو
 Diftong ay = إي aw = أو

Panjang dengan *tashdid* : iyy = إي ; uww = أو

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7